

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktisi auditor eksternal (akuntan publik) merupakan hal yang begitu dipercayai oleh masyarakat, alasannya karena masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dari salah saji yang sifatnya material dan juga adanya analisis dari setiap informasi yang diterima oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan sumber data keuangan yang digunakan sebagai tolak ukur (pedoman) pengambilan keputusan, baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal (Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh sebab itu, praktisi auditor eksternal harus memiliki ketegasan serta tanggung jawab dalam memberikan respon (tanggapan) dalam deteksi salah saji laporan keuangan demi meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal, akurat dan terpercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak yang memiliki kepentingan.

Sangatlah penting dalam penyajian informasi laporan keuangan untuk memperhatikan karakteristik kualitas informasi akuntansi, yang terdiri dari relevansi dan andal sebagai kualitas primer serta sifat bisa dibandingkan dan konsisten sebagai kualitas sekunder yang dijelaskan oleh K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2014). Dalam menyajikan informasi terhadap laporan keuangan harus relevan (*relevance*) artinya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus dibuat tepat waktu

(*actual*) dan sesuai dengan kondisi yang nyata (fakta) dengan tujuan agar kebutuhan pemakai (*user*) dalam proses pembuatan keputusan dapat terpenuhi serta harus memiliki keandalan (*reliability*), yaitu informasi harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, salah saji material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur, terpercaya atau yang secara wajar dan netral (bebas dari tekanan) yang seharusnya disajikan.

Ketika menyajikan informasi akan sangat bermanfaat, apabila informasi antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dalam satu industri sejenis (perbandingan horizontal) bisa diperbandingkan (*comparability*), atau membandingkan perusahaan yang sama untuk periode yang berbeda (perbandingan vertikal) selain itu informasi yang disajikan harus konsisten (*consistency*). Sebuah entitas dikatakan konsisten apabila dalam menggunakan standar akuntansi sebaiknya mengaplikasikan metode akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian serupa, dari satu periode ke periode berikutnya.

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, respon (tanggapan) auditor dibutuhkan untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh kesalahan dalam penyajian (*misstatement*) yang sifatnya material dan juga memberikan tanggapan (respon) yang memadai atas akuntabilitas manajemen terhadap aktiva perusahaan. Terdapat dua macam salah saji, yaitu bersumber dari kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Fraud* diterjemahkan dengan kecurangan berdasarkan PSA (Pernyataan Standar Auditing) No. 70, demikian pula *error* dan *irregularities* masing-masing diterjemahkan sebagai kekeliruan dan ketidakberesan

berdasarkan PSA sebelumnya yaitu PSA No. 32. Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya akan berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001).

Kecurangan pelaporan keuangan yang telah dijelaskan dalam SPAP pada PSA No. 70, yaitu adanya salah saji berupa penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian laporan keuangan yang artinya adanya kecurangan dalam pengolahan data, biasanya data tersebut dimanipulasi dan bersifat material sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Kecurangan pelaporan keuangan meliputi: (1) ketidakandalan data yang berarti catatan akuntansi dirubah atau dokumen pendukung lainnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan dipalsukan; (2) pengungkapan yang salah dengan melakukan penghapusan atau penghilangan catatan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan; (3) kesengajaan dalam hal menerapkan prinsip akuntansi dengan metode yang salah, berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, serta pengungkapan laporan keuangan.

Contoh nyata di Indonesia mengemukakan kasus yang terjadi pada salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia dimana sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Menurut pengamatan dari Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya lebih saji (*overstatement*) dalam laporan keuangan yang mengakibatkan laba bersih untuk tahun yang berakhir

31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah satu ini terjadi dengan cara melebih sajian penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi perusahaan obat-obatan tersebut per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu, pihak manajemen melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit usaha. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan publik, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan obat-obatan tersebut telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Bapepam menilai adanya rekayasa keuangan yang merupakan tindak pidana yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, baik perusahaan obat-obatan yang melakukan rekayasa laporan keuangan maupun KAP yang bersangkutan karena tidak berhasil mendeteksi adanya kecurangan dikenakan sanksi administratif berupa denda. Dalam rapat pemegang saham dinyatakan bahwa perusahaan obat-obatan tersebut tidak lagi menggunakan jasa dari KAP tersebut.

Berdasarkan kasus tersebut, kecurangan laporan keuangan merupakan masalah sosial dan ekonomi yang menjadi pusat perhatian karena hal tersebut dapat menyebabkan kerugian miliaran dolar nilai pemegang saham dan menimbulkan hilangnya kepercayaan investor di pasar keuangan sehingga mengakibatkan perusahaan tersebut pada kebangkrutan. Tidak hanya perusahaan tersebut yang

mengalami kerugian tetapi juga pada auditor yang bekerja di suatu kantor akuntan publik. Oleh karena itu, diperlukan respon serta insting audit yang tepat dalam menanggapi salah saji material akibat kecurangan laporan keuangan, yaitu melalui teknik analisis pada setiap angka-angka saldo atau transaksi laporan keuangan.

Penelitian dengan menguji *fraud triangle* (*pressure, opportunity dan rasonalization*) telah dilakukan oleh Lou dan Wang (2009). Hasil pengujian dalam penelitian tersebut mengungkapkan kecurangan pelaporan keuangan terhubung kepada satu kondisi dari *fraud triangle*, yaitu tekanan yang menyangkut keuangan dari perusahaan atau pengawas perusahaan (*supervisor*) menciptakan bobot yang lebih tinggi dari transaksi yang kompleks dari suatu perusahaan, sehingga dapat menyebabkan kejujuran pimpinan usaha menurun disertai dengan penurunan hubungan komunikasi antara perusahaan dan auditor.

Suatu penelitian yang dikerjakan Hammersley, et al (2008), yaitu penginvestigasian yang dilakukan auditor “*Big Four*” terhadap sebuah perusahaan yang melakukan kecurangan secara material melalui siklus pendapatan yang pada dasarnya auditor ditugaskan oleh pihak perusahaan untuk membuat perencanaan audit serta memberi penilaian terkait siklus pendapatan. Pihak perusahaan memberikan sinyal terhadap risiko kecurangan yang bersifat material dan identik dengan dengan kondisi yang sebenarnya. Informasi tersebut diberikan dengan tujuan untuk memungkinkan pembentukan hipotesis kecurangan tertentu yang dapat diuji. Hasil penelitian ini menemukan indikasi bahwa auditor yang menerima informasi tentang kelemahan material, dapat menilai risiko kecurangan yang disertai oleh kebutuhan

untuk berkonsultasi dengan pihak manajemen, hal tersebut menyebabkan tingkat risiko lebih tinggi dibanding auditor tidak menerima informasi tentang kelemahan material. Namun, informasi tersebut tidak memberi pengaruh auditor untuk merespon lebih cepat terhadap risiko kecurangan. Auditor tidak memfokuskan informasi mengenai faktor risiko kelemahan material, dan juga tidak merancang program audit dengan kualitas lebih tinggi untuk mengatasi risiko tersebut, tetapi lebih difokuskan pada kecurangan.

Pengaruh respon auditor dalam penilaian risiko *fraud* telah diuji oleh Wilks dan Zimbleman (2002) secara terpisah terhadap sikap manajemen, kesempatan dan insentif. Hasilnya menunjukkan bahwa perencanaan audit yang matang dibutuhkan auditor untuk mempertimbangkan secara terpisah terkait komponen dari *fraud triangle*. Ketika menilai risiko *fraud*, auditor meningkatkan respon tingkat tinggi untuk gejala sikap manajemen. Skousen dan Wright (2006) mengembangkan model prediksi kecurangan dengan faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan SAS 99. Hasilnya tekanan dan kesempatan memiliki hasil yang signifikan dalam memprediksi kecurangan.

Pengujian dari ketiga faktor yang menjadi *fraud triangle* dimana selama ini dipakai dalam melakukan deteksi kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. Disisi lain, Penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi salah saji akibat *fraudulent financial statement* menggunakan analisis *fraud triangle* dengan tujuan mengetahui respon

auditor masih jarang dilakukan di Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu penelitian yang memberikan pertimbangan auditor terkait pemberian respon, baik respon berisiko rendah maupun respon berisiko tinggi dengan menggunakan analisis *fraud triangle*, yaitu dalam konteks menguji variabel-variabel independen yang terdapat pada *fraud triangle*, seperti faktor tekanan, kesempatan, dan sikap manajemen dalam sikap auditor mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESPON AUDITOR DALAM MENDETEKSI SALAH SAJI MATERIAL AKIBAT *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT***.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengujian dari ketiga faktor yang menjadi *fraud triangle* dimana selama ini dipakai dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) untuk mengetahui reaksi (respon) auditor, menunjukkan hasil penelitian yang berbeda dan masih jarang dilakukan di Indonesia.
2. *Fraud* dapat menyebabkan kerugian dan terkadang sulit terdeteksi sehingga memerlukan keahlian khusus untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk dapat membahas masalah menjadi terfokus dan terarah pada sasaran yang diinginkan. Sehubungan luasnya permasalahan tersebut maka penelitian ini dibatasi hanya kepada:

1. Pengaruh tekanan terhadap reaksi auditor dalam pendeteksian salah saji yang sifatnya material sebagai akibat *Fraudulent Financial Statement*.
2. Pengaruh kesempatan terhadap reaksi auditor dalam pendeteksian salah saji yang sifatnya material sebagai akibat *Fraudulent Financial Statement*.
3. Pengaruh sikap manajemen terhadap reaksi auditor dalam pendeteksian salah saji yang sifatnya material sebagai akibat *Fraudulent Financial Statement*.
4. Proksi yang digunakan dalam variabel tekanan adalah lingkungan kerja yang buruk, insentif sosial, dan insentif keuangan; proksi yang digunakan dalam variabel kesempatan adalah keahlian, posisi, kondisi, proksi yang digunakan dalam variabel sikap manajemen adalah adanya kesalahan transfer, kejadian masa lalu, perolehan hak yang rumit dan tidak ada konsekuensi dari setiap tindakan, serta optimis yang berlebihan terhadap peningkatan laba; proksi yang digunakan dalam kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) adalah *fraudulent financial statement* yaitu melalui pernyataan mengenai kemungkinan terjadinya kecurangan manajemen, baik dari faktor internal maupun eksternal perusahaan.

D. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang masalah diatas adalah:

1. Apakah tekanan yang diterima manajemen dalam membuat laporan keuangan mempengaruhi reaksi (respon) auditor untuk pendeteksian terkait salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement*?
2. Apakah peluang dalam membuat laporan keuangan mempengaruhi reaksi (respon) auditor untuk pendeteksian terkait salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement*?
3. Apakah sikap manajemen dalam membuat laporan keuangan mempengaruhi reaksi (respon) auditor untuk pendeteksian terkait salah saji material sebagai akibat *fraudulent financial statement*?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Adapun kegunaan teoretis, yaitu memperoleh bukti-bukti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi respon auditor dalam mendeteksi salah saji material sebagai akibat dari *fraudulent financial statement*.

2. Kegunaan Praktisi

a. Bagi Akuntan Publik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, serta pengetahuan untuk lebih memahami terkait faktor-faktor yang

mempengaruhi respon auditor dalam mendeteksi salah saji akibat *fraudulent financial statement* melalui perspektif *fraud triangle*.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi agar lebih memiliki tingkat respon auditor yang baik dan tepat dalam deteksi salah saji akibat *fraudulent financial statement* melalui perspektif *fraud triangle*.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pencerahan serta sumbangsih pikiran untuk keberlangsungan dan pengembangan suatu mata kuliah pada jurusan akuntansi terkhususnya konsentrasi audit.

d. Bagi Peneliti

Untuk lebih memahami dan mengerti secara jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi respon auditor dalam mendeteksi salah saji akibat *fraudulent financial statement* melalui perspektif *fraud triangle*.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan yang memungkinkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan faktor-faktor yang mempengaruhi respon auditor dalam mendeteksi salah saji akibat *fraudulent financial statement* melalui perspektif *fraud triangle*.